khususnya pada periode Islam klasik. Maka, terbentuklah Madrasah-Madrasah dalam pengertian kelompok pemikiran, mazhab, atau aliran tersebut. Itulah sebabnya mengapa sebagian besar Madrasah yang didirikan pada masa klasik itu dihubungkan dengan nama-nama mazhab yang terkenal, misalnya Madrasah Safi'iyah, Hanafiyah, Malikiyah dan Hambaliyah. Hal ini juga berlaku bagi Madrasah-Madrasah di Indonesia, yang kebanyakan menggunakan nama orang yang mendirikannya atau lembaga yang mendirikannya.⁵²

Sebutan Madrasah Diniyah yang terkenal saat ini adalah evolusi dari sistem belajar yang dilaksanakan pesantren salafiyah. Karena memang pada awal penyelenggaraanya berjalan secara tradisional yang proses belajar-mengajarnya menggunakan metode *halaqah*.⁵³

Halaqah seperti halnya para pelajar atau *thutabah* (tunggal: *thalib*), yang diterjemahkan sebagai para pencari ilmu, berusaha mendapatkan undangan (kesempatan) untuk belajar dengan seorang guru senior, yang apabila dia tidak suka dengan si-pelajar itu dapat dengan sesuka hati mengabaikannya. Pelajar-pelajar yang lebih tua, lebih dewasa dan berbakat, mengambil posisi semakin dekat dengan guru dan menerima perhatiannya yang lebih besar dalam forum diskusi dan pertemuan pribadi.⁵⁴

⁵² Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 33.

⁵³ Choirul Fuad Yusuf, *Inovasi Pendidikan Agama Dan Keagamaan* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), 276.

⁵⁴ Charles Michael Staton, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam* (Jakarta: Logos Publishing House, 1994), 156-157.

abad kesebelas masehi dan telah tumbuh berkembang pada masa kejayaan pendidikan Islam. Di antaranya yang terkenal adalah Madrasah yang dibangun oleh perdana menteri Nizham Al- Mulk, yang populer dengan nama Madrasah Nizhamiyah. Pendirian Madrasah ini telah memperkaya khazanah lembaga pendidikan di lingkungan masyarakat Islam, karena pada masa sebelumnya masyarakat Islam hanya mengenal pendidikan tradisional yang diselenggarakan di masjid-masjid,⁶² pada saat itu Islam telah berkembang secara luas dalam berbagai macam ilmu pengetahuan, dengan berbagai macam aliran atau madzab dan pemikirannya.

Pembidangan ilmu pengetahuan tersebut, bukan hanya meliputi ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Al-qur'an dan Hadis, tetapi juga bidang-bidang filsafat, astronomi, kedokteran, matematika dan ilmu kemasyarakatan. Lahirnya Madrasah di dunia Islam pada dasarnya merupakan usaha pengembangan dan penyempurnaan zawiya-zawiyah dalam rangka menampung pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan jumlah pelajar yang semakin meningkat.⁶³

Pada abad pertengahan, Madrasah di pandang sebagai lembaga pendidikan Islam perexcellence, menjadi trend hampir di semua wilayah kekuasaan Islam. Tentu saja, sejalan dengan perkembangan masa yang terus membawakan perubahan-perubahan eksistensi Madrasah di dunia

⁶² Haidar Putra Dauliy, *Pendidikan Islam Dalam System Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Jakarta; Pranada Media, 2004), 11.

⁶³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Lintas Sejarah Perubahan Dan Perkembangan* (Jakarta: LKiS, 2004), 161-162.

Sedangkan untuk pendidikan diniyah tingkat menengah menyelenggarakan pendidikan diniyah menengah atas sederajat MA/SMA yang terdiri atas 3 tingkat.

Mengenai syarat-syarat menjadi peserta didik atau siswa dalam Madrasah diniyah, telah di atur dalam PP. No. 55 tahun 2007 pasal (1), (2), (3), dan (4) bahwa untuk dapat diterima sebagai peserta didik pendidikan diniyah dasar, seseorang harus berusia sekurang-kurangnya 7 tahun. Akan tetapi dalam hal daya tampung satuan pendidikan masih tersedia maka seseorang yang berusia 6 tahun dapat diterima sebagai peserta didik pendidikan diniyah dasar. Kemudian untuk dapat diterima sebagai peserta didik pendidikan diniyah menengah pertama, seseorang harus berijazah pendidikan diniyah dasar atau yang sederajat. Dan untuk dapat diterima sebagai peserta didik pendidikan diniyah menengah atas, seseorang harus berijazah pendidikan diniyah menengah pertama atau yang sederajat.

Sebagaimana lembaga pendidikan formal pada umumnya, dalam Madrasah diniyah atau pendidikan diniyah di akhir pendidikan juga dilakukan sebuah ujian yang bersifat nasional atau ujian yang dilakukan seluruh Indonesia. Ujian nasional pendidikan diniyah dasar dan menengah diselenggarakan untuk menentukan standar pencapaian kompetensi peserta didik atas ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran Islam. Mengenai ketentuan lebih lanjut tentang ujian nasional pendidikan diniyah dan

untuk memperoleh kewenangan dan legitimasi dalam menjalankan profesinya. Sementara pandangan yang kedua memaknai kualifikasi sebagai kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki atau dikuasai seseorang sehingga dapat melakukan pekerjaannya secara berkualitas. Namun sesungguhnya terdapat benang merah dari kedua sudut pandang tersebut yakni keharusan adanya kapasitas yang harus dipenuhi untuk menjalani profesi atau pekerjaannya.

Penting juga untuk membedakan antara istilah kualifikasi pendidikan dengan kualifikasi pendidik. Yang pertama, kualifikasi pendidikan bersangkutan dengan jenjang atau strata pendidikan guru seperti D2, D3, D4, atau S1. Yang kedua, kualifikasi pendidik merujuk pada kompetensi yang dimiliki oleh seseorang sebagai pendidik.

Dalam konteks ini, penggunaan istilah kualifikasi pendidikan dan kualifikasi akademik merujuk kepada maksud yang sama. Hanya secara filosofis memang istilah kualifikasi pendidikan dipandang lebih tepat mengingat dalam konteks pendidikan guru tidak hanya ditekankan pada aspek akademiknya saja, tetapi aspek lain yang sangat esensial seperti sikap dan kepribadian harus dikembangkan secara utuh sehingga sosok pendidik yang ideal dapat terwujud.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas, secara konklusif dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud kualifikasi akademik dalam konteks ini adalah jenjang atau strata pendidikan khusus yang harus ditempuh sebagai persyaratan untuk memperoleh suatu keahlian atau kemampuan guna menduduki jabatan sebagai guru.

profesional guru, terutama yang terkait dengan penguasaan materi, metode, media dan sumber belajar serta kemampuan menciptakan pola interaksi edukatif dalam proses pembelajaran.

Berlakunya Undang-Undang tersebut membawa beberapa konsekuensi yang perlu mendapat perhatian. Agar sesuai dengan yang diamanatkan oleh undang-undang, maka guru yang belum memiliki kualifikasi S1/D4 perlu ditingkatkan kualifikasinya. Melalui peningkatan kualifikasi guru diharapkan meningkatkan kompetensinya sehingga membawa dampak terhadap terlaksananya proses pembelajaran dengan terciptanya suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Berkaitan dengan faktor proses, guru menjadi faktor utama dalam penciptaan suasana pembelajaran. Kompetensi guru dituntut dalam menjalankan tugasnya secara profesional. Peningkatan kompetensi ini dapat dicapai antara lain melalui peningkatan kualifikasi akademiknya.

Secara normatif pendidikan merupakan modal dasar dalam meningkatkan sumber daya manusia, salah satu tujuan pendidikan adalah untuk menyiapkan seseorang agar mampu dan terampil dalam suatu bidang pekerjaannya. Di dalam bekerja sering kali faktor pendidikan merupakan syarat yang penting untuk memegang jabatan tertentu, hal ini disebabkan tingkat pendidikan akan mencerminkan pengetahuan dan keterampilan sebagai prediktor sukses kerja seseorang.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang amat penting. Kompetensi guru tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Perubahan dan pembaharuan pada sistem pendidikan sangat bergantung pada “*what teachers do and think*” atau dengan kata lain bergantung pada penguasaan kompetensi guru.

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggungjawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran siswa, jika guru tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat, ia akan terpuruk secara profesional. Kalau hal ini terjadi, ia akan kehilangan kepercayaan baik dari siswa, orang tua maupun masyarakat.

Untuk menghadapi tantangan profesionalitas tersebut, guru perlu berfikir secara antisipatif dan proaktif. Artinya, guru harus melakukan pembaharuan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus. Disamping itu, guru masa depan harus paham penelitian guna mendukung terhadap efektivitas pembelajaran yang dilaksanakannya sehingga dengan dukungan hasil penelitian guru tidak terjebak pada praktek pembelajaran yang menurut asumsi mereka sudah efektif, namun kenyataanya justru mematikan kreativitas para siswanya.